

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Tradisi adalah kebiasaan atau adat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini dijalankan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Bentuk tradisi dapat berupa adat istiadat, ritual, atau kepercayaan yang tetap dijaga dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi yang khas sesuai dengan budaya dan nilai-nilai yang mereka anut. Salah satu ciri utama tradisi adalah pelaksanaannya yang dilakukan secara berulang dengan cara yang sama. Selain itu, tradisi sering kali berlangsung tanpa disadari karena sudah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Tradisi juga berfungsi sebagai cerminan identitas budaya serta sarana pewarisan pengetahuan tentang sejarah dan nilai-nilai kelompok. Dengan melestarikan tradisi, masyarakat dapat menjaga warisan budaya agar tetap dikenal oleh generasi mendatang.<sup>1</sup>

Tradisi makan pundutan, atau makan bersama, adalah praktik yang umum dilaksanakan kalangan masyarakat Melayu Jambi. Seperti di desa pulau betung dan desa-desa tetangga yaitu lopak aur, selat. Dahulu, kebiasaan ini sering dilakukan di sebagian besar wilayah provinsi Jambi, seperti jambi seberang atau olak kemang yang berada di provinsi jambi dan sekarang masih ada terlaksana di daerah tertua di provinsi Jambi. Tradisi ini juga bertujuan untuk mempererat hubungan sosial dan berbagi dengan sesama, serta mengumpulkan orang-orang untuk merasakan kebersamaan yang hangat dan akrab.

Tradisi pundutan atau makan bersama dalam acara tertentu sudah dimulai sejak berabad-abad yang lalu. Pada tahun 1502 di Bukit Siguntang,

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

terjadi pertemuan penting untuk menyatukan keputusan dari rapat besar adat dan mengintegrasikan hukum adat dengan hukum syariah.<sup>2</sup> Akibatnya, terbentuklah prinsip "*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*". Setelah peristiwa tersebut, Sultan dari Kerajaan Melayu Jambi, yang bernama Orang Kayo Hitam, mengizinkan masyarakat untuk merayakan perayaan-perayaan adat seperti pernikahan, hari raya, dan khitanan.

Tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai kebersamaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Dalam makan pundutan, masyarakat duduk bersama dalam satu talam, yang memungkinkan terjalinnya interaksi serta saling mengenal satu sama lain. Dari aspek budaya, makan pundutan melambangkan keharmonisan dan persatuan. Tradisi ini tidak hanya dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga dijadikan sarana untuk menjaga hubungan baik dalam masyarakat. Secara keseluruhan, tradisi makan pundutan menunjukkan bagaimana warisan budaya dapat berinteraksi sehingga membentuk kebiasaan yang kaya akan makna sosial serta budaya. Tradisi ini tetap memiliki relevansi dan terus dijaga sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya di desa-desa tua, termasuk di Pulau Betung.<sup>3</sup>

Desa Pulau Betung merupakan salah satu desa yang melestarikan tradisi makan pundutan sejak zaman nenek moyang. Menurut para tetua di sana, tradisi makan pundutan secara resmi dilaksanakan di Pulau Betung sejak tahun 1970 dan terus dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat setempat mengadakan makan pundutan dalam acara adat tertentu, seperti hari raya, pernikahan, dan khitanan. Tradisi makan pundutan ini diresmikan dan dilaksanakan secara

---

<sup>2</sup> Nirwan Il Yasin, Nelly Indrayani, dan Fatonah Nurdin, "Menelusuri Sejarah Kuliner Jambi sebagai Inventarisasi Aset dan Promosi Wisata Kuliner di Provinsi Jambi," *Jurnal Universitas Jambi*, Vol. 8, No. 4, November 2022, hlm. xx. Pos-el: nirwan87@unja.ac.id; nelly.indrayani@unja.ac.id; fatonah.nurdin@unja.ac.id.

<sup>3</sup> Merza Gamal, "Melestarikan Warisan Budaya dan Memperkuat Persatuan melalui Tradisi Makan Bajamba", *Kompasiana*, 26 Mei 2024, diakses pada 15 Maret 2025

beriringan dalam satu tahun. Menurut ketua adat masyarakat Pulau Betung, makan pundutan telah dimasukkan ke dalam hukum adat yang disebut "*Eco Pake*". *Eco Pake* merupakan bentuk peraturan adat dalam masyarakat mereka.

Dari uraian di atas, peneliti berupaya untuk meneliti lebih mendalam mengenai sejarah tradisi makan pundutan di Desa Pulau Betung. Tradisi ini telah berlangsung sejak lama dan terus dilestarikan oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana asal-usul, makna, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi makan pundutan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Pulau Betung.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji perkembangan tradisi makan pundutan di desa pulau betung dari tahun ke tahun, khususnya dalam rentang waktu 1970 hingga 2025. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat peran hukum adat *Eco Pake* selain dari tradisi makan pundutan yang ada di pulau betung seperti, khitanan, berselokoh, ukir pinang hantaran. Jadi penelitian saya jatuh kepada tradisi makan pundutan, karna tradisi ini menarik untuk di teliti dan belum banyak di teliti orang lain

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika tradisi makan pundutan di Desa Pulau Betung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tradisi adat dan hukum adat di Indonesia. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas tentang pentingnya menjaga kearifan lokal sebagai bagian dari warisan budaya bangsa. Dengan judul "tradisi makan pundutan di desa pulau betung 1970-2025.

## B. Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan konteks yang telah disajikan, pokok masalah yang disampaikan merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Permasalahan pokok data penelitian ini yaitu Tradisi Makan Pundutan Di Desa Pulau Betung sebagai bagian dari kebudayaan melayu jambi serta nilai-nilai penting di dalamnya bagi kehidupan masyarakat jambi.

1. Mengapa tradisi Makan Pundutan terdapat dalam kebudayaan Masyarakat Di Desa Pulau Betung?
2. Bagaimana perubahan dan perkembangan tradisi makan pundutan Di Desa Pulau Betung dari tahun 1970 hingga 2000?

Adapun ruang lingkup yang akan di lakukan pada penelitian ini mencakup hal berikut;

1. Linkup temporal: Tahun 1970 dipilih sebagai titik awal karena merupakan periode di mana tradisi ini mulai dilakukan secara Bersama Di Desa Pulau Betung. Tahun 2025 sebagai batas akhir penelitian untuk memahami perkembangan tradisi ini hingga saat ini.
2. Lingkup spasial: Penelitian ini fokus pada **Tradisi makan Pundutan** di Desa Pulau Betung sebagai pusat pelaksanaannya. Pulau Betung yang di maksud meliputi suatu wilayah administrasi tempat tinggal umatnya.

### **C. Arti penting dan Tujuan**

Skripsi ini di usahakan dapat berkontribusi untuk penulisan sejarah di Indonesia, yang di gunakan sejarah keudayaan sehingga akan menimbulkan judul karya sejarah berbentuk skripsi (manfaat teoritis/keilmiahan). Selain itu arti penting skripsi ini adalah untuk menambah wawasan bagi siapa saja yang ingin membaca dan di jadikan sebuah penelitian berupa sebuah karya tertulis atau referensi bacaan.

Tujuan dari penelitian ini meliputi

1. Menjelaskan proses pelaksanaan tradisi makan pundutan di Desa Pulau Betung berdasarkan pandangan masyarakat setempat.
2. Mendeskripsikan tradisi Makan Pundutan terdapat dalam kebudayaan masyarakat Di Desa Pulau betung

### **D. Landasan Teoritis dan Pendekatan**

Kajian terhadap tradisi makan pundutan di Desa Pulau Betung dalam kurun waktu 1970–2025 dapat menggunakan beberapa teori antropologi dan sosiologi budaya sebagai pisau analisis untuk menjelaskan fungsi, makna, serta proses transformasi tradisi tersebut.

Teori struktural-fungsional melihat masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan bekerja untuk mempertahankan keseimbangan sosial. Dalam konteks tradisi makan pundutan, teori ini menjelaskan bahwa tradisi tersebut memiliki fungsi sosial dalam memperkuat solidaritas, mempererat hubungan kekerabatan, serta menjadi instrumen pengikat komunitas di Pulau Betung pada dekade 1970–2025.<sup>4</sup>

Teori simbolik-interpretatif yang dikembangkan oleh Clifford Geertz memandang budaya sebagai sistem simbol yang dapat “dibaca” untuk

---

<sup>4</sup> Radcliffe-Brown, A.R., *Structure and Function in Primitive Society* (1952).

menemukan makna terdalam di balik suatu tindakan budaya. Dalam tradisi pundutan, simbol-simbol seperti jenis makanan, tata letak sajian, urutan pelaksanaan, hingga aktor adat yang terlibat memuat makna tentang kesyukuran, penghormatan, dan legitimisasi adat yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>5</sup>

Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri asal-usul, perkembangan, dan perubahan tradisi makan pundutan dari masa ke masa. Dalam konteks penelitian ini, periode 1970–2025 merupakan kerangka temporal yang memungkinkan peneliti melihat dinamika perubahan tradisi seiring pembangunan desa dan modernisasi pedesaan.

Pendekatan simbolik digunakan untuk menafsirkan simbol dan makna dalam ritus makan pundutan. Unsur seperti jenis makanan yang digunakan, pembagian sajian, hingga penggunaan ruang upacara merupakan simbol yang memuat pesan budaya mengenai hierarki, kesakralan, hingga solidaritas sosial..

Dalam penelitian mengenai tradisi makan pundutan di Desa Pulau Betung, kerangka teori yang digunakan akan mengacu pada beberapa konsep utama yang mendukung analisis terhadap sejarah, perkembangan, dan makna budaya dari tradisi ini.

Tradisi adalah unsur budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas. Menurut Koentjaraningrat (1985), tradisi meliputi berbagai aspek kehidupan sosial, seperti adat istiadat, norma, nilai, dan kebiasaan yang dipertahankan oleh masyarakat. Tradisi makan pundutan, sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Melayu Jambi, merepresentasikan nilai kebersamaan serta identitas sosial komunitas setempat.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Malinowski, Bronislaw, *A Scientific Theory of Culture* (1944).

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1985.

Kajian sejarah sangat penting dalam memahami evolusi suatu tradisi dari masa ke masa. Menurut pendekatan historiografi, penelitian terhadap sejarah suatu tradisi dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber sejarah, baik berupa catatan tertulis, lisan, maupun artefak budaya yang masih lestari.

Dalam konteks ini, sejarah makan pundutan di Desa Pulau Betung akan dianalisis dari perspektif sejarah lokal dan hukum adat yang mengaturnya.

Karakteristik geografis suatu wilayah sering kali berpengaruh terhadap praktik budaya masyarakatnya. Teori determinisme lingkungan menjelaskan bahwa kondisi geografis dapat memengaruhi cara hidup, termasuk kebiasaan makan dan tradisi sosial. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana kondisi geografis Desa Pulau Betung berperan dalam mempertahankan tradisi makan pundutan.

Menurut Soepomo 1983, Hukum adat memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan sosial dan budaya masyarakat, karena hukum adat merupakan seperangkat norma dan kaidah yang tumbuh, hidup, dan berkembang seiring dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Melalui hukum adat, hubungan antarindividu, tata kehidupan bermasyarakat, serta pelaksanaan tradisi dan ritual budaya dapat berjalan secara tertib dan harmonis sesuai dengan kesepakatan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>7</sup>

Modernisasi sering kali membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek budaya dan tradisi. Teori modernisasi menjelaskan bagaimana perubahan sosial dapat memengaruhi kelangsungan suatu tradisi. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana modernisasi memengaruhi eksistensi tradisi makan pundutan di tengah perubahan sosial yang terjadi di Desa Pulau Betung sejak tahun 1970 hingga 2025.

---

<sup>7</sup> Soepomo, *Bab-Bab tentang Hukum Adat*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1983, hlm. 13–15.

## E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu serangkaian prinsip sistematis yang menghasilkan temuan dalam bentuk tulisan. Seluruh prosedur dalam metode sejarah dilakukan melalui empat tahap, yaitu: Heuristik: Pengumpulan Sumber dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan berbagai sumber sejarah, baik yang berbentuk tulisan, keterangan lisan, maupun hasil dari aktivitas manusia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Studi Kepustakaan tindakan ini dilakukan dengan mempelajari buku yang memiliki keterkaitan dengan pokok permasalahan. Mempelajari buku yang relevan dengan topik penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta mendukung analisis terhadap permasalahan yang diteliti di perpustakaan wilayah provinsi jambi.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian melalui sesi tanya jawab antara pewawancara dan narasumber yang memiliki pengetahuan terkait kajian yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai pihak-pihak yang memahami perkembangan dari tradisi makan pundutan di desa pulau betung. Narasumber yang diwawancarai meliputi tokoh masyarakat serta kepala desa di desa pulau betung.

Kritik sumber Penulis melakukan seleksi untuk menetapkan fakta-fakta sejarah yang dapat digunakan sebagai bahan dalam penulisan ini. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara. Pertama, kritik eksternal yang berkaitan dengan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini. Kedua, kritik internal yang menilai sumber analisis terhadap pembuat atau saksi sumber serta membandingkannya dengan sumber lain yang berbeda.

Interpretasi penulis berupaya menjelaskan dan menghubungkan berbagai fakta untuk memperoleh gambaran sejarah yang logis. Dalam penyusunan fakta-fakta ini, dilakukan secara selektif karena tidak semua fakta dimasukkan dalam penulisan. Fakta yang dipilih adalah fakta-fakta yang berkaitan langsung dengan topik penelitian.

Historiografi Historiografi merupakan hasil penulisan sejarah yang disusun sesuai dengan prosedur ilmiah. Menurut Kuntowijoyo, historiografi adalah proses menuangkan hasil-hasil penelitian sejarah ke dalam bentuk tulisan yang sistematis dan terstruktur. Dalam historiografi, penulisan sejarah harus berdasarkan sumber yang valid, dianalisis secara kritis, dan disusun dengan metode yang telah ditetapkan dalam disiplin ilmu sejarah.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan mengenai tradisi makan pundutan di Desa Pulau Betung belum pernah dikaji oleh peneliti lain.

1. Dalam skripsi yang berjudul “Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Bekarang di Desa Jambi Kecil sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran di SMA” yang ditulis oleh Afif Muntaha, disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tradisi Bekarang di Desa Jambi Kecil serta mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Adapun kesamaan antara penelitian saya dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tradisi lokal. perbedaannya ialah dari segi pengambilan metode dan judul besarnya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Afif Muntaha, *Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Bekarang di Desa Jambi Kecil sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran di SMA* (Skripsi, Universitas jambi, Tahun 2023)

2. Dalam Jurnal yang berjudul “Eksplorasi Tradisi Makan Merawang sebagai Representasi Nilai Sosial dalam Seni Tari Melayu Jambi” Penelitian ini mengkaji tradisi *makan merawang*, sebuah praktik kultural khas masyarakat Seberang Kota Jambi yang sarat akan nilai kebersamaan, gotong royong, dan kesederhanaan. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana nilai-nilai luhur tersebut ditransformasikan ke dalam karya seni pertunjukan, khususnya seni tari, sebagai upaya pelestarian budaya di era modern. Melalui pendekatan kualitatif, ditemukan bahwa representasi *makan merawang* dalam tari tidak hanya terlihat pada estetika gerak, namun juga pada penggunaan properti adat dan musik pengiring yang memperkuat narasi identitas Melayu Jambi. Seni tari dalam hal ini berfungsi sebagai media edukasi sekaligus diplomasi budaya untuk memperkenalkan tradisi lokal ke kancah nasional maupun internasional. Adapun kesamaan antara penelitian saya dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tradisi lokal. perbedaannya ialah dari segi pengambilan metode dan judul besarnya<sup>9</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika mengacu pada tata urutan atau susunan langkah-langkah dalam menyusun sebuah karya tulis, yang dimulai dari tahap awal hingga tahap akhir. Secara umum, sistematika dalam suatu karya ilmiah terdiri atas lima bab, di mana setiap bab mengulas topik yang sesuai dengan pokok pembahasan yang dikaji. Dalam konteks ini, sistematika tersebut digunakan untuk membahas tradisi makan pundutan di Desa Pulau Betung.

---

<sup>9</sup> Sudirman dkk., "Nilai Kebersamaan dalam Tradisi Makan Merawang di Seberang Jambi," *Jurnal Antropologi Budaya* 5, No. 2 (Juni 2022): hlm. 15.

**Bab I**, yang merupakan pendahuluan, mencakup berbagai aspek, seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

**Bab II** menguraikan secara menyeluruh mengenai wilayah penelitian, mencakup gambaran umum, termasuk kondisi geografis yang menjelaskan lokasi serta sejarah pembentukannya. Selain itu, bab ini membahas kondisi sosial masyarakat, seperti demografi dan pertumbuhan populasi yang relevan dengan penelitian mengenai tradisi makan pundutan. Bab ini juga akan mengulas norma serta ketentuan masyarakat terkait tradisi makan pundutan di Desa Pulau Betung.

**Bab III**, memaparkan kajian terhadap sumber, dengan subbab yang mencakup latar belakang terbentuknya tradisi makan pundutan di Desa Pulau Betung serta bagaimana tradisi ini berperan dalam kehidupan sosial masyarakat di desa tersebut.

**Bab IV** menguraikan pelaksanaan tradisi makan pundutan di Desa Pulau Betung. Pembahasan dalam bab ini mencakup konsep makan pundutan secara mendetail, termasuk pemahaman yang luas mengenai kebiasaan tersebut menurut perspektif masyarakat setempat, serta prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaan tradisi ini di wilayah tersebut.

**Bab V**, merupakan bagian penutup yang menyajikan kesimpulan dari seluruh penelitian, serta dilengkapi dengan saran yang relevan dan bermanfaat untuk mendukung kemajuan serta hasil yang optimal dalam penelitian ini.